

Aplikasi Pasta Gigi Herbal Dan Non Herbal Dalam Menurunkan Skor Plak Dan Meningkatkan Keterampilan Menyikat Gigi Pada Anak Usia 6-15 Tahun Di Desa Muaro Jambi

Slamet Riyadi, Idham Halid, Rosmawati

Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Jambi
Korespondensi : slametriyadi@poltekkesjambi.ac.id

Abstract

Background: Efforts to reduce plaque index numbers can be made by brushing teeth correctly. Tooth brushing using paste has been done in various countries. Toothpaste contains antimicrobial ingredients such as triclosan and chlorhexidine as active ingredients, which can directly affect plaque formation. Along with advances in science and technology, various toothpaste manufacturers have made innovations to add other beneficial substances for dental health. **Objective:** This study aims to provide an overview of the use of herbal toothpaste to prevent plaque score. Method: This research is a community service by applying herbal toothpaste to reduce plaque scores in young children aged 6-15. **Results:** Survey results from 10 children showed that 90% of children had dental caries. The approach is to seek local government policy support, namely stakeholders in Muaro Jambi village, Jambi Kecil Community Health Center, Head of the Muaro Sebo sub-district education service, to increase student participation facilitated by class teachers at each school, holding meetings with the Head of Muaro Jambi village and his staff, holding meetings with SDN, Madrasah, and MTS principals, informing work plans and activity schedules to be agreed upon and adjusted to partner conditions and situations, and conducting evaluations of activities. Increased students' understanding of how to brush their teeth correctly and adequately before counseling with an average plaque score of 12-13 teeth showing disclosing staining stains for each student, to an average of 1-2 teeth offering declaring staining stains for each child after counseling There is an increase in tooth brushing skills and can be seen from the average plaque score results – an average of 1-2 teeth still showing disclosing staining. **Conclusion:** There has been an increase in skills regarding brushing teeth, which can be seen from the decrease in dirty teeth before the activity to an average of 12-13 dirty teeth and after the intervention to an average of 1 to 2 teeth for each student.

Keywords: Herbal paste, non-herbal paste; plaque score; tooth brushing skills

Abstrak

Latar belakang: Upaya penurunan angka indeks plak dapat dilakukan dengan cara menyikat gigi dengan cara yang tepat, Penyikatan gigi dengan menggunakan pasta sudah dilakukan di berbagai negara. Pasta gigi antara lain mengandung bahan antimokroba seperti *triklosan* dan *kelorbeksidin* sebagai bahan aktif yang dapat memberikan efek secara langsung pada pembentukan plak. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai produsen pasta gigi membuat inovasi untuk menambahkan zat lain yang bermanfaat bagi kesehatan gigi. **Tujuan :** penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran penggunaan pasta gigi herbal untuk mencegah skor plak. **Metode :** penelitian ini merupakan pengabdian masyarakat dengan penerapan pasta gigi herbal untuk menurunkan plak skor anak usia dini 6-15 tahun. **Hasil :** Hasil survey dari 10 anak didapatkan 90% anak mempunyai karies gigi. Pendekatan mencari dukungan kebijakan pemerintah setempat yaitu *Stakeholder* didesa Muaro Jambi, Puskesmas Jambi Kecil, Kepala dinas pendidikan wilayah kecamatan Muaro Sebo, dengan tujuan akan dapat meningkatkan partisipasi murid yang difasilitasi oleh guru kelas masing-masing sekolah, melakukan pertemuan dengan Kepala desa Muaro Jambi dan perangkatnya, melakukan pertemuan kepala sekolah SDN, Madrasah dan MTS, menginformasikan rencana kerja dan jadwal kegiatan untuk disepakati dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi mitra dan Melakukan evaluasi terhadap kegiatan. Peningkatan murid tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar sebelum penyuluhan dengan plak score rata – rata 12-13 gigi yang terlihat noda pewarnaan disclosing pada setiap orang murid, menjadi rata-rata 1-2 gigi yang terdapat noda pewarnaan disclosing pada setiap anak setelah penyuluhan terjadi peningkatan keterampilan menyikat gigi dan dapat dilihat dengan hasil plak score rata – rata 1-2 gigi masih terlihat noda pewarnaan disclosing. **Kesimpulan :** Terjadi peningkatan keterampilan tentang cara menyikat gigi dapat dilihat dari penurunan gigi yang kotor sebelum kegiatan rata-rata 12-13 gigi yang kotor dan setelah diberi intervensi menjadi rata-rata 1 sampai 2 gigi pada setiap murid

Kata kunci: Pasta herbal, pasta non herbal; skor plak; keterampilan menyikat gi

PENDAHULUAN

Presentase penduduk yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2018) cukup besar yaitu 57,6% dan 10,2% sudah menerima perawatan dari tenaga medis gigi. Pada provinsi Jambi yang bermasalah kesehatan gigi dan mulut pada tahun 2018 adalah (45%), kemudian (9,5%) sudah menerima perawatan dari tenaga medis gigi. Adapun proporsi perilaku menyikat gigi dengan baik dan benar sebesar 2,8%. Hal ini mengindikasikan masih rendahnya tingkat kesadaran masyarakat terhadap kesehatan giginya (Kemenkes RI, 2018). Upaya penurunan angka indeks plak dapat dilakukan dengan cara menyikat gigi dengan cara yang tepat, banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan menyikat gigi misalnya : pengetahuan seseorang, sikat gigi dan pasta gigi yang digunakan, tekanan, serta jumlah plak dalam rongga mulut. Pasta gigi yang digunakan pada saat menyikat gigi berfungsi untuk menghilangkan debris, mengurangi pembentukan plak, memperkuat gigi terhadap karies, membersihkan dan memoles permukaan gigi, menghilangkan atau mengurangi bau mulut, memberikan rasa segar pada mulut serta memelihara kesehatan gusi (Rahmah, dkk, 2014).

Penggunaan bahan pewarna plak gigi menjadi salah satu cara untuk memvisualisasikan plak sehingga penyikatan gigi dapat dilakukan secara optimal (Datta, 2017). Namun bahan pewarna yang telah memiliki paten sulit dijangkau maupun diakses bagi masyarakat yang tinggal jauh dari kota besar. Penelitian sebelumnya menunjukkan penggunaan sumbu yang banyak ditemukan di Indonesia terbukti sama efektifnya dengan *disclosing solution* yang fungsinya sama sama memberikan pewarnaan pada plak agar mudah dikenali (Handayatun et al., 2020; Handayatun & NK, 2011). Aplikasi pemberian sumbu sebelum penyikatan gigi ini juga telah terbukti dapat meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada kader kesehatan di Muaro Jambi (Fitria et al., 2020). Penyikatan gigi dengan menggunakan pasta sudah dilakukan di berbagai negara. Pasta gigi antara lain mengandung bahan antimikroba seperti *triklosan* dan *klorheksidin* sebagai bahan aktif yang dapat memberikan efek secara langsung pada pembentukan plak. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbagai produsen pasta gigi membuat inovasi untuk menambahkan zat lain yang bermanfaat bagi kesehatan gigi. Penambahan zat tersebut harus aman dan efektif, serta pemakaiannya telah disetujui oleh *American Dental Association*. Salah satu zat yang umum ditambahkan pada pasta gigi adalah herbal. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan beberapa jenis herbal yang mampu menghambat pertumbuhan mikroba (Sasmita, dkk, 2006).

Terdapat pasta gigi yang beraneka ragam merek yang beredar di pasaran dan hampir semuanya dipromosikan dengan lebih dari satu bahan aktif yang memberikan berbagai keuntungan bagi konsumen. Tidak hanya pasta gigi konvensional saja yang beraneka ragam merek beredar di pasaran, pasta gigi yang mengandung herbal pun sekarang sudah mulai banyak muncul di pasaran, seperti *Pipper bettle linn* (daun sirih), *Citrus aurantifolia* (jeruk nipis), dan *Salvadore persica* (siwak) (Hidayaningtyas, 2008). Tumbuhan daun sirih memiliki kemampuan sebagai antiseptik, *antioksidan* dan *fungisida*, juga memiliki sifat menahan pendarahan, penyembuhan luka pada kulit, obat saluran cerna dan dapat menguatkan gigi. Secara umum, daun sirih mengandung minyak atsiri sampai 4,2%, senyawa *katekin* dan *tanin*. Senyawa ini bersifat antimikroba dan anti jamur yang kuat dan dapat menghambat pertumbuhan beberapa jenis bakteri antara lain *Escherichia coli*, *Staphylococcus aureus*, *Klebsiella Pasteurella* dan dapat mematikan *Candida albicans* yang merupakan salah satu faktor timbulnya plak pada gigi (Hidayaningtyas, 2008).

Memelihara kesehatan gigi dan mulut merupakan upaya yang sangat penting dilakukan sejak dini. Kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong rendah. Data World Health Organisation (WHO) tahun 2005 menunjukkan bahwa 90% dari jumlah anak di dunia mengalami masalah kerusakan gigi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Masalah kesehatan gigi dan mulut mendapat porsi sebesar 57,6% dan yang mendapatkan pelayanan dari tenaga medis gigi sebesar 10,2%, dan perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%. Menurut Riskesdas tersebut, 91,1% masyarakat Indonesia yang berumur di atas 10 tahun, meskipun sudah menggosok gigi setiap hari, namun hanya sebesar 7,3% yang telah menggosok gigi secara benar, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Unilever ditahun 2007, hanya terdapat 5,5% masyarakat Indonesia yang memeriksakan kesehatan gigi secara teratur ke dokter gigi..

Menurut Hendrick L. Blumm (1974) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, yaitu Faktor Perilaku, faktor lingkungan, faktor keturunan dan faktor pelayanan kesehatan. Empat faktor

tersebut yang paling mempengaruhi adalah faktor perilaku kemudian faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan. Masyarakat sudah tahu apa saja yang dapat merusak giginya, namun belum ada tindakan yang dilakukan perawatan giginya. Menurut Notoatmodjo (2004) penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan anak – anak tentang perawatan gigi. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pembinaan kesehatan gigi terutama pada kelompok anak usia sekolah dasar. Perlu mendapat perhatian lebih, karena pada usia ini anak mengalami proses tumbuh kembang. Keadaan gigi sebelumnya berpengaruh terhadap perkembangan gigi pada usia dewasa nanti. Pemerintah melalui menteri kesehatan melakukan upaya untuk memelihara kesehatan khususnya kesehatan gigi dan mulut yakni melalui Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) merupakan upaya kesehatan masyarakat yang ditunjuk untuk memelihara, meningkatkan kesehatan gigi dan mulut seluruh peserta didik disekolah binaan yang ditunjang dengan upaya kesehatan perorangan berupa upaya kuratif bagi individu (peserta didik) yang memerlukan perawatan kesehatan gigi dan mulut, buruknya perilaku dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut dapat menyebabkan terbentuknya plak (Kemenkes RI, 2012).

Survey awal yang dilakukan di Desa Muaro Jambi Kabupaten Muaro Jambi dilihat dari jarak sekolah dengan puskesmas yakni 10 KM dengan jalan semen berliku-liku dipinggiran Sungai Batanghari. Minat masyarakat untuk melakukan pemeriksaan gigi ke puskesmas masih kurang. Rata-rata pekerjaan masyarakat di desa Muaro Jambi adalah petani dan buruh kebun.. Hasil survey dari 10 anak didapatkan 90% anak mempunyai karies gigi. Tingginya angka kejadian karies di Sekolah Dasar 10/IX Desa Muaro Jambi dipengaruhi juga oleh tingkat ekonomi, dan pengetahuan masyarakat. Melalui wawancara dengan tenaga terapis gigi dan mulut di puskesmas Jambi Kecil ada layanan UKGS akan tetapi hanya penjangkaran saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aplikasi pasta gigi herbal dan non herbal dalam menurunkan skor plak dan meningkatkan keterampilan menyikat gigi pada anak usia 6-15.

METODE

Solusi yang dirancang dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini sesuai dengan tahapan sebagai berikut :

Metode Pendekatan

1. Pendekatan yang dilakukan dengan mencari dukungan kebijakan pemerintah setempat yaitu *Stakeholder* di desa Muaro Jambi, Puskesmas Jambi Kecil, Kepala dinas pendidikan wilayah kecamatan Muaro Sebo, dengan tujuan akan dapat meningkatkan partisipasi murid yang difasilitasi oleh guru kelas masing-masing sekolah.
2. Melakukan pertemuan dengan Kepala desa Muaro Jambi dan perangkatnya
3. Melakukan pertemuan kepala sekolah SDN, Madrasah dan MTS.
4. Menginformasikan rencana kerja dan jadwal kegiatan untuk disepakati dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi mitra.
5. Melakukan evaluasi terhadap kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat Mitra Desa yang dilaksanakan di Desa Muaro Jambi Kabupaten Muaro Jambi dengan tempat pengabdian di SD 10/X Desa Muaro Jambi. Kegiatan dimulai dari survey awal pada tanggal Maret 2023 untuk mengumpulkan data tentang jumlah murid, jumlah guru dan staf serta melihat kondisi sarana dan prasarana untuk menyikat gigi dan meminta izin pelaksanaan kegiatan kepada kepala Desa dan berkoordinasi dengan kepala sekolah. Kepala Sekolah menyambut baik dan merasa berterimakasih atas kegiatan pengabdian masyarakat Dosen Poltekkes Kemenkes Jambi Tahun 2023. Pada bulan Maret dan Mei Persiapan alat dan bahan untuk kegiatan pengabdian tersebut, kemudian di pada tanggal 1-5 Mei 2023 persiapan administrasi surat tugas, surat pemberitahuan ke Kepala Desa Muaro Jambi, Puskesmas Jambi Kecil, Kepala SDN 10/X, Madrasah Ittihadul Khoiriyah dan MTS Ittihadul Khoiriyah. Pada tanggal 15 Mei 2023 rapat persiapan tim, dan pada tanggal 26 Mei 2023 melakukan klatifikasi Bersama tim pengabmas. Kemudian tanggal 27 Mei dan 6 Juni 2023 pelaksanaan kegiatan.

Berikut ini distribusi jumlah anak usia 6-15 tahun yang diambil dari 3 sekolah yang ada di Desa Muaro Jambi dan yang telah dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Muaro Jambi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023.

Tabel 1 Ditribusi Jumlah Anak Usia 6-15 Tahun di SDN 10/X, Madrasah dan MTS Desa Muaro Jambi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023

Sekolah	Jumlah	Persentase
	Murid	(%)
SDN 10/X	99	34
Madrasah Ittihadul Khoiriyah	86	29
MTS Ittihadul Khoiriyah	108	37
Jumlah	293	100

Pada tabel diatas dapat di lihat jumlah murid SDN 10/X sebanyak 99 Murid, Madrasah Ittihadul Khoiriyah sebanyak 86 murid dan MTS Ittihadul Khoiriyah sebanyak 108 murid. Jumlah keseluruhan 293 murid, ditambah guru/staf SD, Madrasah dan MTS sebanyak 45 orang guru.

Tabel 2 Ditribusi Hasil ceklist Menyikat Gigi anak usia 6-15 Tahun di Desa Muaro Jambi Kabupaten Muaro Jambi Tahun 2023 dengan Pasta Gigi Herbal dan Non Herbal

Sekolah	Jumlah	Hasil Pretest	Hasil Posttest
	Murid	(Rata-rata)	(Rata-rata)
SDN	30	6,5	9,4
Madrasah	30	6,8	9,5
MTS	30	6,9	9,7
Jumlah	90	6,7	9,5

Sedangkan hasil pengamatan saat anak menyikat gigi dengan pasta gigi herbal dan non herbal juga terjadi peningkatan dari rata-rata 6,7 yang artinya setiap anak dalam item menyikat gigi hanya mengerjakan 6-7 item dari 10 item ceklist menyikat gigi yang baik dan benar sedangkan setelah perlakuan terjadi peningkatan rata-rata 9,5 artinya setiap anak rata sudah melakukan 9-10 dari 10 item ceklist menyikat gigi yang baik dan benar, antara anak yang menyikat gigi dengan pasta herbal dan non herbal sama-sama mengalami peningkatan.

Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah langsung dengan media poster dan model phantom gigi. Hasil kuesioner sebelum penyuluhan pada anak usia 6-15 tahun Desa Muaro Jambi dan setelah diberikan edukasi berupa upaya promotive tentang pemeliharaan Kesehatan gigi dan cara menyikat gigi yang baik dan benar terjadi peningkatan keterampilan menyikat gigi yang baik dan benar hal ini dapat dilihat dari hasil menyikat gigi yang setiap anak hanya ada 1-2 gigi yang masih ada noda disclosing solution.

Jika kita lihat dari hasil penyuluhan yang dilakukan di Desa Muaro Jambi Kabupaten Muaro Jambi tersebut terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan oleh karena adanya motivasi untuk melihat dan mendengar langsung dari narasumber dan tim-tim pengabmas, memotivasi murid agar sampai pada perilaku kesehatan gigi yang baik, murid harus memperoleh pengetahuan yang benar tentang kesehatan gigi. Oleh karena itu perlu dilakukan penyuluhan, misalnya tentang pemeliharaan kesehatan gigi. Menurut Hasibuan (1995, *cit*Notoatmodjo, 2007), motivasi adalah suatu perangsang keinginan (*want*) dan daya penggerak kemauan bekerja seseorang. Dalam hal ini murid terpengaruh oleh dari hasil penyuluhan yang di lihat dan didengarnya sehingga anak langsung mempraktekkanya.



Gambar 1 Foto Pembukaan

Promosi Kesehatan adalah proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatannya. Selain itu untuk mencapai derajat kesehatan yang sempurna, baik fisik, mental, dan sosial, maka masyarakat harus mampu mengenal serta mewujudkan aspirasinya, kebutuhannya, dan mampu mengubah atau mengatasi lingkungannya (lingkungan fisik, sosial budaya dan sebagainya). Dalam konferensi ini, health promotion di maknai sebagai perluasan dari health education atau pendidikan kesehatan. Dalam Pendidikan Kesehatan gigi dan Mulut usaha promotif dititik beratkan untuk member ilmu pengetahuan kepada masyarakat agar dapat memahami arti kesehatan sehingga dapat meningkatkan ilmu pengetahuan masyarakat tersebut. Sebagai contoh untuk meningkatkan ilmu pengetahuan kesehatan gigi dan mulut adalah melalui penyuluhan dengan bantuan media dengan tema karies, plak, pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.



Gambar : 2 Penyuluhan kesehatan gigi dengan media poster

Usaha pencegahan penyakit mendapat tempat yang utama, karena dengan usaha pencegahan akan diperoleh hasil yang lebih baik, serta memerlukan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan usaha pengobatan maupun rehabilitasi. Dapat kita mengerti bahwa mencegah agar gigi tidak berlubang akan memberikan hasil yang lebih baik serta memerlukan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan mengobati gigi yang sudah berlubang ataupun merehabilitasi gigi yang patah dengan gigi buatan.

Tabel 3 Distribusi Hasil Pemeriksaan Plak Skor Menyikat Gigi anak usia 6-15 Tahun di Desa Muaro Jambi tahun 2023

Sekolah	Jumlah Murid	Hasil Pretest (Rata-rata)	Hasil Postest (Rata-rata)
SDN	30	12,03	1,1

Madrasah	30	12,23	1,13
MTS	30	13,33	1,03
Jumlah	90	12,53	1,09

Pada tabel 3 diatas dapat di lihat peningkatan murid tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar sebelum penyuluhan dengan plak score rata – rata 12-13 gigi yang terlihat noda pewarnaan disclosing pada setiap orang murid, menjadi rata-rata 1-2 gigi yang terdapat noda perwarnaan disclosing pada setiap anak setelah penyuluhan terjadi peningkatan keterampilan menyikat gigi dan dapat dilihat dengan hasil plak score rata – rata 1-2 gigi pada setiap anak yang masih terlihat noda pewarnaan disclosing



Gambar 4.4
Pengolesan disclosing solutio (sumba kue)

Hasil dari pemeriksaan plak score yang dilakukan terdapat perubahan keterampilan menyikat gigi pada murid usia 6-15 tahun di Desa Muaro Jambi yaitu sebelum dilakukan edukasi dan demontrasi anak yang terampil rata-rata gigi yang masih kotor 12 sampai 13 gigi pada setiap murid menurun menjadi 1 sampai 2 gigi yang kotor pada setiap murid. setelah penyuluhan dan demontrasi menyikat gigi yang baik dan benar. Proses menyikat gigi anak – anak umumnya belum mengetahui cara menyikat gigi yang tepat terutama pada saat memakai pasta gigi rata-rata emmberikan terlalu banyak sedangkan yang benar adalah cukup sebesar biji jagung saja. Murid juga belum banyak yang tau bahwa kunjungan ke pelayanan Kesehatan gigi itu minimal enam bulan sekali. Murid juga banyak yang tidak mengetahui bahwa membersihkan gigi itu tidak cukup dengan kumur-kumur saja karena makanan yang menempel dan plak yang ada di permukaan gigi tidak akan lepas dengan hanya berkumur-kumur saja. Menurut Nio,1987 menyatakan menyikat gigi yang efektif yakni dengan teknik kombinasi menyikat gigi bagian depan dengan gerakan membentuk lingkaran kecil pada permukaan gigi depan dan gigi yang menghadap kepermukaan pipi. Teknik selanjutnya untuk bagian mengunyah yakni gerakan maju mundur dan permukaan menghadap kelangit- langit gerakan mencongkel, serta permukaan lidah juga di sikat.

Agar hasil menyikat gigi lebih optimal dapat digunakan metode kombinasi, yang merupakan gabungan dari berbagai macam metode dimana setiap permukaan gigi setidaknya 8 kali gerakan. Adapun metode kombinasi yang digunakan meliputi : Gerakan lingkaran kecil pada 3 gigi permukaan labial dan bukal, gerakan maju mundur 3 gigi pada permukaan oklusal rahang atas dan rahang bawah, gerakan mencongkel atau gerakan Roll Teknik pada permukaan palatinal rahang atas dan lingual rahang bawah. Dalam menyikat gigi ini menggunakan pasta gigi herbal dan non herbal.

Dosen dan Enumerator Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Jambi dalam kegiatan tersebut memberikan bantuan Sarana dan prasarana untuk kegiaiatan pelayanan asuhan kesehatan gigi di sekolah terdiri dari 3 buah gentong beserta kedudukannya, 1 phantom gigi, 3 buah poster kesehatan gigi yang diberikan langsung kepada kepala sekolah dan disaksikan oleh guru dan tim pengabdian masyarakat.

Kemudian Tim Juga menyerahkan Bingkisan untuk murid SD yang terdiri dari sikat gigi, pasta gigi herbal dan non herbal sebagai cendera mata untuk semua siswa SDN 10/X, Madrasal Ittihadul Khoiriyah dan MTS Ittihadul Khoiriyah Desa Muaro Jambi termasuk ada yang tidak hadirpun diberikan dititipkan kepada wali kelas.



Gambar 4.6
Penyerahan bantuan sarana penunjang cuci tangan/sikat gigi
Oleh Pengabdian Anggota



Gambar 4.7
Penyerahan bantuan media poster oleh Pengabdian Ketua

KESIMPULAN

Terjadi peningkatan keterampilan tentang cara menyikat gigi yang baik dan benar pada anak usia 6-15 Tahun di Desa Muaro Jambi Kabupaten Muaro Jambi hal ini di tandai dengan menurunnya hasil plak score setelah menyikat gigi baik dengan pasta gigi herbal dan non herbal yang dapat dilihat dari penurunan gigi yang kotor sebelum kegiatan rata-rata 12-13 gigi yang kotor dan setelah diberi intervensi menjadi rata-rata 1 sampai 2 gigi pada setiap murid yang masih ada noda disclosing. Sehingga kebersihan gigi dan mulut menjadi meningkat

REFERENSI

- Datta, D. D. (2017). Disclosing Solutions Used in Dentistry. *World Journal of Pharmaceutical Research*, September, 1648–1656. <https://doi.org/10.20959/wjpr20176-8727>
- Fitria, K. T., Handayatun, N. N., Keperawatan, J., Poltekkes, G., & Jambi, K. (2020). VISUALISASI PLAK DENGAN SUMBA: METODE PRAKTIS MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIKAT GIGI. *Open Journal System*, 1. <https://doi.org/10.35910/binake>

- Handayatun, N. N., Kayo, V. N., Riyadi, S., & Fitria, K. T. (2020). Optimal Concentration of Food Coloring as Plaue Detector. *PJMHS*, 14(2), 1499–1501. <https://doi.org/10.1016/j.jmb.2019.05.016>
- Kemenkes RI., (2012) *Pedoman Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS)*, Kementrian Kesehatan RI, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Riskesdas 2018. In *Riskesdas 2018*. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Hidayaningtyas, P. (2008). Perbandingan Efek Antibakteri Air Seduhan Daun Sirih (*Piper Betle Linn*) Terhadap *Streptococcus mutans* pada Waktu Kontak dan Konsentrasi yang Berbeda. *Artikel Ilmiah Program Pendidikan Sarjana Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Rahmah, R.Y., Rachmadi, P., dan Widodo. (2014). Perbandingan Efektivitas Pasta Gigi Herbal dengan Pasta Gigi Non Herbal Terhadap Penurunan Indeks Plak pada Siswa SDN Angsau 4 Pelaihari. *Dentino Jurnal Kedokteran Gigi*, 2 (2), 120-124.
- Sasmita, I.S., Pertiwi, A.S.P, dan Halim, M. (2006). Gambaran Efek Pasta Gigi yang Mengandung Herbal terhadap Penurunan Indeks Plak. *Dental Jurnal*, 2 (8)
- Zulfikri (2017). Efektivitas Pasta Gigi Yang Mengandung Ekstrak Siwak (*Salvadora persica*) Dalam Menurunkan Skor Plak Gigi. *Jurnal Menara Ilmu*. 11 (2), 20-23.